

Membangun Kritisisme Generasi Indonesia¹

Sebuah Telaah Singkat tentang Filsafat Kritisisme

oleh:

Joeni Arianto Kurniawan²

Pendahuluan: Manusia dan Hakekat Kritisisme

Perubahan adalah keniscayaan, itulah hukum dialektika sejarah. Artinya, kehidupan manusia secara niscaya akan selalu bersifat dinamis, senantiasa berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Keterbatasan dan segala persoalan yang di hadapi manusia di masa yang lalu adalah sebuah thesis lama yang telah dipecahkan dan diubah oleh manusia di masa kini (anti thesis) sehingga tercipta tatanan kehidupan yang secara kualitatif dapat dipandang lebih baik (synthesis) dari masa lalu. Dan tatanan kehidupan manusia masa kini akan menjadi thesis lama bagi kehidupan selanjutnya (anti thesis) sehingga tercipta tatanan kehidupan yang lebih baik lagi di masa mendatang (synthesis), begitu seterusnya.

Namun, hukum dialektika sejarah di atas kiranya tidak serta merta bersifat materialis-deterministik, dimana evolusi sejarah tersebut berjalan begitu saja dan manusia hanyalah bersifat sebagai obyek dari perubahan itu. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perubahan sejarah manusia pada hakekatnya adalah suatu daya upaya manusia dalam membentuk realitas kehidupannya menuju ke arah yang lebih baik dalam linear waktu, sehingga jelas bahwa dalam evolusi sejarah manusia bukanlah obyek melainkan subyek aktif. Oleh karena itu, bukanlah manusia yang dideterminasi oleh sejarah, melainkan manusialah yang merupakan determinan sejarah. Jika manusialah yang merupakan pen-determinan sejarah, maka sejarah adalah sepenuhnya bagian dari kesadaran manusia. Artinya, hendak ke manakah sejarah dibentuk dan diarahkan, hal itu sepenuhnya bergantung pada kehendak manusia sebagai subyek dari sejarah itu sendiri. Walaupun sebelumnya telah disebutkan bahwa hakekat perubahan sejarah adalah

¹ Disampaikan pada "Advocation Training" BEM ITS Surabaya 4 Mei 2008, dan Pelatihan "Pra NDK" FPPI Surabaya 29 Agustus 2008.

² Staf pengajar Fakultas Hukum Unair Surabaya; Anggota pengurus Unit Konsultasi dan Bantuan Hukum (UKBH) FH Unair; Pemuda Indonesia aktivis advokasi masyarakat marjinal.

usaha manusia dalam membangun kehidupannya menuju ke arah yang lebih baik, namun tidak serta merta perubahan yang akan terjadi adalah benar-benar bersifat demikian. Kiranya hal itu dapat dipahami bahwa manusia selalui berkecenderungan membangun kehidupannya secara lebih baik, namun hal itu hanyalah sebatas kehendak yang merupakan kesadaran dalam dunia idea saja. Ketika kehendak tersebut berusaha direalisasikan dalam dunia material, maka hasil yang diperoleh tidak serta merta sesuai dengan apa yang diidealkan. Dengan kata lain, usaha perubahan yang dimaksudkan guna menciptakan realitas hidup yang lebih baik dapat berimplikasi sebaliknya, atau bahkan mungkin berujung pada kegagalan. Mengapa demikian?

Kehendak manusia yang cenderung selalu berusaha menciptakan keadaan yang lebih baik bagi dirinya pada hakekatnya adalah hasil pemahaman dan pembelajaran manusia tersebut akan kesulitan dan persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam pengalaman di masa kini ataupun di masa lalu. Sejauh mana manusia mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pengalaman hidupnya sepenuhnya bergantung pada sejauh mana manusia tersebut mampu memahami persoalan yang dihadapinya. Kemampuan manusia untuk membaca persoalan secara tajam dan jeli, kemudian memahami persoalan yang dihadapinya secara mendalam, koheren, dan sistemis adalah hal yang dapat disebut di sini sebagai istilah kritisisme.

Kritisisme dan Lapisan Kesadaran Manusia

Jika kritisisme di sini disepakati sebagai konsep yang menunjukkan kemampuan manusia untuk melakukan pembacaan persoalan secara tajam dan jeli, untuk kemudian ditindak lanjuti dengan pemahaman persoalan tersebut secara mendalam, koheren, dan sistemis, maka secara tidak langsung diperoleh gambaran tentang ukuran kualitatif tertentu dari tingkatan kesadaran manusia. Artinya, manusia yang gagal dalam melakukan pembacaan persoalan, ataupun yang gagal dalam proses pemahaman persoalan yang dihadapinya (yang pada akhirnya ber-resultante-kan kegagalan dalam proses perubahan sejarah yang dilakukannya menuju ke arah tataran kualitas peradaban yang lebih baik) dapat dikualifisir sebagai manusia yang tidak atau kurang memiliki kritisisme dalam kesadarannya.

Kritisisme memang berkaitan langsung dengan kesadaran, atau bahkan merupakan bagian dari kesadaran manusia itu sendiri, sehingga kritisisme dapat juga disebut dengan istilah kesadaran kritis. Jika kesadaran kritis ini adalah bentuk kemampuan manusia melakukan pembacaan persoalan secara tajam dan jeli dalam realitas hidupnya, serta untuk kemudian melakukan pemahaman dengan baik (mendalam, koheren, dan sistemis) atas persoalan itu, maka kemampuan tersebut hanya dapat diperoleh berdasarkan kuantitas dan kualitas pengalaman yang mengisi kesaadaran manusia yang bersangkutan. Artinya kritisisme terdeterminasi dari kualitas pembelajaran manusia atas realitas kesejarahannya. Dengan kata lain, sejauh mana manusia belajar³, maka sejauh itu pulalah kualitas kesadarannya (apakah kritis atau tidak).

Berdasarkan kualitas pembelajaran manusia akan pengalaman realitasnya, maka kesadaran manusia secara teoretis (Paulo Freire) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa lapisan kualitatif. Lapisan kualitatif yang pertama adalah lapisan kesadaran yang dinamakan dengan kesadaran magis. Kesadaran magis ini adalah kesadaran dimana manusia dalam melakukan pembacaan akan realitas sekitarnya hanya mampu mengaitkan segala fenomena yang dihadapinya dengan segala entitas yang bersifat transenden dan metafisik. Pada lapisan kesadaran ini, manusia hanya memandang dirinya sebagai obyek dari realitas, karena segala hal yang berlangsung dalam realitas sekitarnya (fenomena) termasuk realitas kehidupan manusia yang bersangkutan itu sendiri, masih dianggap berada di luar kesadaran dan kekuasaannya. Memandang jalan kehidupan sebagai garis takdir adalah contoh kongkrit dari lapisan kualitatif kesadaran ini.

Lapisan kesadaran yang kedua adalah apa yang dinamakan sebagai kesadaran naif. Di sini faktor eksistensial diri manusia sudah sangat mengemuka, dan kesadaran manusia akan realitasnya sudah demikian berkembang. Lapisan kesadaran ini adalah suatu kualitas kesadaran manusia dimana dia mengaitkan segala fenomena yang muncul berkait pengalaman dirinya dengan eksistensinya sendiri. Pola berpikir bahwa jalan kehidupan manusia adalah resultante

³ Bahwa istilah belajar di sini tidak sekali-kali dimaknai sebagai suatu proses formal dalam ruang institusi yang khusus, elitis, dan formal pula (sekolah, kampus), melainkan suatu prosesi upaya pemahaman manusia akan realitasnya (di mana pemahaman problematika dalam realitas itu termasuk di dalamnya).

akhir dari segala usaha yang dilakukannya dalam menyikapi realitas adalah ciri khas dari kesadaran naif ini.

Lapisan kesadaran yang terakhir adalah apa yang telah kita singgung sebagai kesaadaran kritis. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, kesadaran kritis adalah lapisan kesadaran manusia untuk mampu membaca persoalan secara tajam dan jeli, serta memahami persoalan itu dengan mendalam, koheren, dan sistemis. Sifat ketajaman, koherensif, dan sistemis dalam pembacaan dan pemahaman realitas (termasuk berbagai persoalan di dalamnya) adalah sifat khas dari lapisan kualitatif kesadaran ini. Dalam kesadaran kritis ini, manusia memandang segala fenomena yang berkaitan dengan dirinya yang terhadapkan dan menjadi pengalaman dalam ruang kesadarannya sebagai suatu hasil pola hubungan sistemis antara segala aspek yang ada yang berkaitan dengan eksistensi manusia yang bersangkutan. Berdasarkan hal ini, maka manusia memandang apa yang dia dapatkan dalam kehidupannya adalah resultante dari apa yang telah dia upayakan dalam menghadapi realitasnya dikaitkan dengan apa yang telah diupayakan oleh sistem sosial di mana dia berada terhadap dirinya. Sehingga, dalam kesaadaran kritis ini, manusia tidak lagi memandang segala fenomena sosial sebagai hal yang metafisik nan transenden sifatnya, serta tidak hanya memandang gejala sosial kehidupan manusia tersebut sebagai hasil dari praksis eksistensialnya saja, melainkan juga dengan memandang aspek eksistensial dirinya sebagai bagian dari sistem sosial yang juga turut bekerja atasnya, namun yang kesemua itu sepenuhnya berada dalam wilayah kesadarannya (sehingga manusia yang bersangkutan secara sepenuhnya juga mempunyai kuasa untuk mempengaruhi sistem sosial yang bekerja terhadap dirinya itu).

Kritisisme Individual dan Kritisisme Sosial

Tokoh pencetus paham ekonomi liberal, Adam Smith, memiliki thesis bahwa hal yang terbaik yang dapat diperoleh oleh suatu kelompok sosial adalah jika masing-masing individu dalam kelompok sosial itu melakukan upaya yang terbaik bagi dirinya. Dikaitkan dengan hukum evolusi sejarah sebagaimana dijabarkan di atas, maka thesis Adam Smith tersebut dapat berkembang menjadi thesis yang menyatakan bahwa perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik dalam peradaban manusia dapat dilakukan dengan cara membangun kesadaran kritis

pada masing-masing individu dalam suatu kelompok sosial agar individu-individu tersebut dapat memahami dengan baik untuk kemudian mampu memecahkan persoalan-persoalan individualnya, sehingga dengan demikian dapat terbangun tatanan kehidupan individual dari masing-masing anggota kelompok sosial tersebut secara lebih baik, dan dengan terbangunnya tatanan yang lebih baik dalam ruang kehidupan individual masing-masing anggota kelompok sosial itu maka diharapkan dengan sendirinya terbangun tatanan kehidupan secara kolektif yang bersifat lebih baik pula dalam kelompok sosial itu.

Namun perlu disadari bahwa thesis Adam Smith di atas terdapat kecacatan. Thesis itu dibangun dari realitas kondisi alamiah manusia, di mana manusia selalu akan berusaha memenuhi kepentingan individualnya, dan kondisi inilah juga yang mendorong manusia untuk senantiasa mengupayakan perubahan kualitas hidup dengan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya kini dengan kritisisme sebagai prasyaratnya (dari sini dapat terlihat penegasan bahwa kritisisme dan evolusi peradaban / sejarah adalah bagian dari hakekat manusia). Namun, jika yang diupayakan adalah hanya upaya perubahan dalam konteks ruang kehidupan individual semata, maka evolusi peradaban (perubahan tatanan sosial ke arah yang lebih baik) secara riil tidak akan dapat terwujud, dikarenakan bahwa jika relitas sosial hanya dimaknai sebagai penjumlahan kepentingan individu semata hal ini pada akhirnya tidak akan menghasilkan suatu harmoni melainkan kekacauan yang diakibatkan kompetisi yang memuncak antar individu tersebut⁴, dan jika masing-masing individu mengupayakan perubahan yang lebih baik dalam ruang kehidupan individualnya maka hal ini akan menghalangi upaya yang sama yang dilakukan oleh individu lain.

Sehingga, dorongan untuk membangun kehidupan secara lebih baik, adalah dorongan alamiah yang ada pada setiap diri manusia, yang oleh karenanya kesadaran kritis guna mengatasi problematika sosial yang dihadapi manusia yang bersangkutan mutlak dimiliki. Namun kritisisme yang perlu dibangun adalah kritisisme sosial, yakni kesadaran kritis yang diarahkan untuk mengatasi problematika dalam ruang kehidupan sosial bersama, dan bukan sekali-kali kritisisme individual yang diarahkan pada spektrum permasalahan dalam ruang kehidupan individu saja. Hanya dengan demikianlah perubahan kualitas kehidupan sosial secara

⁴ Lihat kembali teori-teori negara dari Thomas Hobbes, John Locke, maupun J.J Rousseou (sebagai sesama pemikir aliran Naturalisme sebagaimana juga Adam Smith)

riil akan terwujud dimana perubahan kualitas hidup individual dengan sendirinya juga akan terpenuhi, mengingat hal terbaik bagi suatu kelompok sosial bukanlah dengan cara mengusahakan yang terbaik (hanya) bagi individu-individu dalam kelompok itu, melainkan dengan mengusahakan hal yang terbaik bagi individu dan bagi kelompok sosial tersebut.

Hegemoni: Pembunuh Kritisisme

Di atas telah disinggung bahwa pencapaian kesadaran kritis bergantung pada kualitas pembelajaran manusia akan realitas sekitarnya guna mengisi pengalaman dalam ruang kesadarannya. Oleh karena itu, pembelajaran manusia terhadap realitasnya bersifat sangat menentukan kualitas kesadaran manusia yang bersangkutan, mengingat dalam pembelajaran itulah kesadaran manusia terbangun.

Proses pembelajaran yang benar, dalam artian mampu menghantarkan manusia kepada fakta realitas yang sesungguhnya sebagaimana apa adanya, akan menghasilkan pengetahuan yang dapat dikategorikan sebagai suatu kebenaran (*truth*) sehingga kesadaran yang terbangun dalam diri manusia adalah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam realitas yang ada.

Namun sebaliknya, proses pembelajaran yang salah tidak akan mampu memberikan kebenaran (*truth*) melainkan justru suatu kesesatan (*fallacy*) karena tidak menghantarkan manusia yang bersangkutan pada realitas sesungguhnya sehingga kesadaran yang terbentuk tidak akan sesuai atau bahkan mungkin bertolak belakang dengan kenyataan yang ada.

Dalam suatu sistem sosial, sebagaimana yang telah kita singgung, segala sesuatu tidak bisa kita pandang secara *a priori*. Kehidupan eksistensial manusia tidak hanya dideterminasi atau terbangun dari hubungan diametral antara diri manusia itu dengan obyek realitas yang dihadapinya saja, melainkan atas hubungan kompleks antara manusia – obyek yang dihadapi – keseluruhan realitas lingkungan sosial yang melingkupi. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu manusia. Di dalam suatu sistem sosial, dalam upayanya memahami realitas yang dilakukan oleh manusia, segala konsepsi yang terbentuk sebagai hasil pembelajaran atas realitas tersebut juga dipengaruhi konsepsi-konsepsi yang telah ada yang terbentuk dari hasil interaksi manusia yang bersangkutan dengan individu lain dan kelompok sosialnya. Di sisi lain, interaksi di antara sesama manusia senantiasa berbalut

kompetisi atas adanya latar belakang *self interest* masing-masing, dan pola hubungan kepentingan ini pada ujungnya akan menghasilkan pola kekuasaan dimana kepentingan kelompok yang kuat akan mendominasi di atas kepentingan kelompok yang lebih lemah.⁵ Hal inilah yang membuat proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang individu dalam suatu sistem sosial tidak lagi dapat dipandang sebagai suatu proses yang netral. Hal ini disebabkan proses itu berlangsung di dalam sistem sosial yang juga tidak sekali-kali bersifat netral. Sehingga konsepsi yang terbentuk dalam kesadaran seorang manusia dari hasil interaksi sosial yang ada bukan suatu konsepsi yang secara niscaya bersifat obyektif, melainkan justru seringkali bersifat subyektif dalam rangka usaha upaya mempertahankan dominasi kepentingan kelompok yang kuat. Konsepsi subyektif nan politis inilah yang kerap kali justru menggiring seorang individu manusia yang tengah berupaya melakukan pembacaan atas realitasnya kepada suatu kesesatan yang pada ujungnya akan membentuk suatu kesadaran yang sesat pula (*false consciousness*). Proses pembentukan konsepsi yang bertujuan menggiring manusia pada kesesatan kesadaran inilah yang disebut sebagai hegemoni (Antonio Gramsci).

Dari penjabaran ini dapat diketahui, membangun kesadaran kritis bukanlah perkara mudah, karena semua itu dideterminasi dari proses pembelajaran yang dialami manusia dalam menghadapi realitasnya, dan pembelajaran yang dilakukan dalam suatu sistem sosial yang politis sangat mungkin bersifat hegemonik nan menyesatkan.

Pendidikan Kritis Sebagai Prasyarat Kritisisme

Jika proses pembelajaran yang dilakukan manusia justru dapat bersifat hegemonik yang justru akan menyulitkan pembentukan kritisisme, maka jelas sekali bahwa kritisisme dapat terbangun hanya dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang sama sekali tidak bersifat hegemonik yaitu proses pembelajaran yang benar-benar dapat memberikan kebenaran bagi manusia, yaitu kesadaran yang obyektif yang sesuai dengan realitas sebagaimana adanya. Dengan demikian proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat membangun kesadaran kritis bagi insan manusia sehingga dapat memberikan kemampuan bagi dirinya untuk melakukan perubahan menuju tatanan sosial yang lebih baik secara bersama.

⁵ Sebagaimana teori *Survival of the Fittest* milik Darwin yang kemudian ditarik ke ranah sosio-ekonomi oleh Adam Smith

Namun sekali lagi, upaya pembelajaran yang demikian di tengah-tengah sistem sosial yang politis bukanlah sekali-kali suatu pekerjaan yang mudah. Proses hegemoni adalah suatu kerja sistemis yang secara politis bertujuan untuk mempertahankan dominasi kekuatan kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, dalam rangka upaya membangun kritisisme sosial maka perlu dilakukan terlebih dahulu upaya sistemis yang memungkinkan manusia dapat melakukan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengetahuan akan kebenaran sebagaimana kenyataan yang terjadi. Suatu proses sistemis guna memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang mencerahkan. Jika proses sistemis guna memungkinkan terselenggaranya pembelajaran yang mencerahkan ini dapat disebut sebagai pendidikan, maka konsep pendidikan yang harus dibangun dalam hal ini adalah konsep pendidikan kritis, yaitu pendidikan yang mampu membangun kesadaran kritis, pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan manusia karena mampu membawa manusia kepada tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

"Menuju Revolusi Bangsa Indonesia"